

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN TEKANAN DARAH LANSIA DI PUSKESMAS RAWAT INAP NEGARA RATU LAMPUNG

Reca Emilda¹, Wisnu Probo Wijayanto¹, Sutrsino¹, Feri Kameliawati¹

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia

Info Artikel	ABSTRAK
Submitted: 3 Januari 2024 Revised: 3 Juni 2024 Accepted: 29 Juni 2024	Latar Belakang: efikasi diri atau kepercayaan diri seseorang terkait dengan menjaga pola hidup dalam upaya pengendalian tekanan darah terutama pada lansia sangat dibutuhkan, karena lansia banyak yang mengalami hipertensi. Angka kejadian hipertensi penduduk usia 55-64 tahun sebanyak 29,97%, usia 65-74% sebanyak 36,47% dan usia > 75 tahun sebanyak 37,89%. Efikasi diri pada penderita hipertensi berkaitan dengan pengalaman sebelumnya yang sudah berhasil atau pengalaman dari orang lain, sehingga pasien bisa melakukan kemampuannya untuk perawatan diri berdasarkan dengan tujuan perawatan diri pada hipertensi yaitu meliputi minum obat sesuai anjuran, memantau tekanan darah, perubahan gaya hidup (olahraga, mengurangi konsumsi garam, meningkatkan konsumsi buah dan sayur).
*Corresponding author: Reca Emilda	Tujuan: diketahui hubungan efikasi diri dengan tekanan darah lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Negara Ratu
Email: recarahmad@gmail.com	Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Negara Ratu sebanyak 212 responden dengan sampel sebanyak 139 yang diambil secara <i>purposive sampling</i> . Pengumpulan data menggunakan kuesioner, analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan uji <i>gamma</i>
DOI: https://doi.org/10.33859/jni.v5i1.506	Hasil: sebanyak 85 (61,2%) responden memiliki efikasi diri tidak baik, dan sebanyak 92 (66,2%) responden memiliki tekanan darah hipertensi. Ada hubungan efikasi diri dengan tekanan darah lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Negara Ratu dengan nilai (p-value = 0,001)
	Kesimpulan: , Memberikan konseling terhadap pasien hipertensi dalam meningkatkan efikasi diri terbukti dapat menurunkan tekanan darah

Kata kunci: efikasi diri, tekanan darah, lansia

ABSTRACT

Background: Self-efficacy or one's confidence in maintaining a lifestyle in an effort to control blood pressure, especially in the elderly, is needed because many elderly people experience hypertension. The incidence of hypertension in the population aged 55-64 years was 29.97%, aged 65-74 years was 36.47% and aged > 75 years was 37.89%. Self-efficacy in hypertension sufferers is related to previous successful experiences or experiences from other people, so that patients can carry out the ability to self-care based on the goals of self-care for hypertension, which include taking medication as recommended, maintaining blood pressure, changing lifestyle (exercise, reducing salt consumption, increase fruit and vegetable consumption).

Objective: The purpose of the study was to determine the relationship between self-efficacy and blood pressure of elderly people in the working area of Ratu State Inpatient Health Center

Method: Type of quantitative research with a cross-sectional approach. The population in this study was composed of 212 elderly respondents in the Negara Ratu Inpatient Health Center Work Area, with a sample size of 139 taken by purposive sampling. Data collection used questionnaires and univariate and bivariate data analysis using the gamma test

Result: The research results showed that as many as 85 (61.2%) respondents had poor self-efficacy and as many as 92 (66.2%) respondents had hypertension. There is a relationship between self-efficacy and blood pressure

in the elderly in the Ratu Inpatient Health Center Work Area with a p-value of 0.001

Conclusion: Providing counseling to hypertensive patients to increase self-efficacy has been proven to reduce blood pressure.

Keywords: Self-efficacy, Blood Pressure, Elderly

PENDAHULUAN

Penyakit hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang dijuluki sebagai pembunuh secara diam-diam. Karena memiliki gejala yang khas sehingga seseorang yang mengindap hipertensi selama bertahun-tahun tidak menyadari sampai terjadi kerusakan organ vital yang cukup berat yang bahkan dapat menyebabkan kematian (Hafid, dkk, 2016) (dalam Amila, 2018). Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian mendadak diseluruh dunia dan terus berkembang setiap tahun (Sari, 2023).

Menurut WHO (2019), 22% populasi dunia menderita tekanan darah tinggi dan kurang dari seperlima dari mereka yang terkena dampak mencoba untuk mengontrol tekanan darahnya. Negara-negara Afrika memiliki prevalensi tertinggi sebesar 27%, diikuti oleh Asia Tenggara dengan 25% dari total prevalensi global. Di Indonesia angka kejadian penyakit darah tinggi terus meningkat, dengan beberapa kasus menyebabkan penyakit seperti penyakit ginjal, jantung dan stroke.

Prevalensi hipertensi pada penduduk berusia 55-64 tahun sebanyak 18,31%, usia 65-74 tahun sebanyak 23,31% dan usia >75 tahun sebanyak 24,04% (Kemenkes, 2019). Berdasarkan data Riskesdas Lampung (2018), Angka kejadian hipertensi penduduk usia 55-64 tahun sebanyak 29,97%, usia 65-74% sebanyak 36,47% dan usia > 75 tahun sebanyak 37,89 tahun. Berdasarkan data tahun 2021, diperkirakan jumlah penduduk berusia di atas 15 tahun yang menderita hipertensi sebanyak 1.825.525, dengan insidensi tertinggi di Kabupaten Lampung Tengah (300.732) dan terendah di Pesisir Barat (29.262) dan Kabupaten Lampung Utara sebanyak 129.184 kasus (Dinkes Lampung, 2022).

Hipertensi dapat menyebabkan timbulnya beberapa penyakit lain, seperti kerusakan pada ginjal, kerusakan kinerja otak, merusak kinerja jantung, menyebabkan kerusakan mata, menyebabkan resistensi pembuluh darah dan hipertensi juga dapat menyebabkan stroke (Wulandari, 2018). Tekanan darah tinggi dapat menyebabkan kerusakan bagian dalam arteri dan kemungkinan dapat terjadi pembekuan darah. Jika terjadi pada jantung maka akan menjadi penyakit jantung, jika terjadi pada retina mata maka akan terjadi gangguan pada penglihatan bahkan bisa menjadi kebutaan, jika terjadi pada ginjal maka terjadi penyakit ginjal dan apabila terjadi dibagian otak maka dapat menyebabkan syok. Penyakit penyerta dari hipertensi biasanya asam urat dan diabetes (Sari Y.N, 2017).

Hipertensi dengan komplikasi dapat mempengaruhi kualitas hidup, dalam penelitian Khoirunnisa & Akhmad (2020) penderita hipertensi dengan komplikasi memiliki kualitas hidup yang rendah. Pendapat tersebut searah dengan penelitian oleh Wahyuni dan Lubis (2018) yang mengatakan bahwa kualitas hidup seseorang yang mengalami hipertensi dengan penyakit penyerta, seperti diabetes melitus didapati hasil kualitas hidup yang buruk. Efikasi diri berpengaruh pada kualitas hidup penderita hipertensi, apabila efikasi diri pada seseorang semakin baik maka kualitas hidupnya akan semakin baik juga (Susanti et al., 2020). Komplikasi yang terjadi pada penderita hipertensi dapat dikendalikan dengan terapi nonfarmakologi, yaitu memodifikasi gaya hidup. Tinggi rendahnya efikasi diri dapat memengaruhi gaya hidup pada penderita hipertensi (Black & Hawks, 2014).

Upaya pencegahan untuk mengurangi penderita hipertensi, tidak hanya dilakukan ditingkat dunia melainkan juga dilakukan ditingkat nasional. Menurut Tjandra upaya pencegahan dimulai dari meningkatkan kesadaran masyarakat untuk merubah pola hidup ke arah yang lebih sehat. Upaya yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan diantaranya, meningkatkan promosi kesehatan dalam pengendalian hipertensi, pengukuran darah secara rutin, meningkatkan akses ke fasilitas kesehatan, dan pencegahan komplikasi menggunakan cara yang diadopsi dari *World Health Organization* (WHO) (Kemenkes, 2017).

Penyebab peningkatan prevalensi hipertensi salah satunya disebabkan perilaku yang tidak sehat seperti kurangnya aktivitas fisik, mengkonsumsi alkohol, obesitas dan stress (Halim, 2022). Perilaku yang tidak sehat dapat dikendalikan dengan melakukan pengontrolan sikap hidup dengan meningkatkan perilaku kesehatan. Menurut Notoadmojo (2014) dalam Mahbubah (2018) perilaku mencari kesehatan dan perilaku sehat seseorang salah satunya dimotivasi oleh efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam melakukan tindakan sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Efikasi diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri sendiri dan bertindak. Melaksanakan perubahan dalam hidup seorang individu memerlukan cukup efikasi diri, tanpa adanya efikasi diri motivasi individu tersebut untuk berubah akan terhambat. Semakin kuat efikasi diri dirasakan dan ditanamkan, semakin besar keyakinan untuk mempertahankan dan

meningkatkan perilaku kesehatan. Efikasi diri merupakan unsur yang umum yang dapat meningkatkan manajemen penyakit kronis dalam membantu individu memahami bahwa hipertensi merupakan suatu keadaan yang dapat dikendalikan (Nurani, 2023).

Efikasi diri memberikan pemahaman yang lebih baik pada klien dalam melakukan perubahan perilaku kesehatan. Klien hipertensi harus memiliki efikasi diri yang baik sehingga klien akan memiliki keyakinan dalam dirinya yang membuat klien termotivasi untuk meningkatkan derajat kesehatan dengan melakukan pengendalian hipertensi (Amila, 2018).

Keyakinan atau efikasi diri diidentifikasi sebagai penentu meningkatnya kepatuhan yang paling menonjol dan signifikan dalam teori kognitif sosial (Holmes, 2014). Pasien yang mempunyai efikasi diri yang tinggi memiliki peluang 11 kali lipat menunjukkan dalam kepatuhan minum obat yang baik dibandingkan yang efikasi diri nya rendah (Novitasari, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adiyasa *et al*, (2020) seseorang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi maka akan memiliki motivasi terhadap pengambilan keputusan seperti memilih pengobatan untuk penyakit hipertensinya.

Berdasarkan data penyakit hipertensi lansia di Puskesmas Negara Ratu, diketahui bahwa di tahun 2020 terdapat sebanyak 586 kasus, di tahun 2021 terdapat sebanyak 613 kasus hipertensi lansia dan di tahun 2022 terdapat sebanyak 683 kasus hipertensi lansia (RM PKM Negara ratu, 2023). Hasil prasurvey yang dilakukan pada bulan Maret 2023 di Puskesmas Negara Ratu dengan melakukan wawancara terhadap petugas Puskesmas didapatkan data bahwa kunjungan lansia yang menderita hipertensi mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kasus hipertensi dalam 3 bulan terakhir Januari – Maret 2023 sebanyak 212 kasus dengan rincian, Januari terdapat sejumlah 59 kasus, Februari terdapat 72 dan Maret terdapat 81 kasus, dari hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa dari 10 orang lansia yang mengalami hipertensi, sebanyak 60% masih mengkonsumsi makanan yang tinggi garam dan tidak konsumsi obat hipertensi sesuai dengan aturan yang telah dijelaskan oleh petugas kesehatan, hal ini terungkap bahwa lansia kadang merasa tidak mampu untuk menahan diri mengkonsumsi makanan tinggi garam atau makanan yang bersantan yang disajikan, walaupun tidak banyak namun tetap dikonsumsi, selain itu lansia tidak konsumsi obat sesuai yang dianjurkan disaat merasa kondisi tubuhnya sudah baik.

Upaya yang telah dilakukan oleh petugas Puskesmas dalam mengendalikan hipertensi adalah melakukan kegiatan cek kesehatan gratis dalam satu bulan sekali. Cek kesehatan yang dilakukan adalah cek tekanan darah, asam urat, dan kolestrol. Selain cek kesehatan juga melakukan kegiatan senam bersama. Namun upaya tersebut belum terevaluasi dengan baik karena masih banyak lansia yang mengalami hipertensi dengan tekanan darah yang tidak terkontrol. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan tekanan darah lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Negara Ratu.

METODE

Metode penelitian kuantitatif, desain *crosssectional*, variabel penelitian meliputi efikasi diri dan tekanan darah lansia, jumlah sampel 139 lansia, teknik *purposive sampling*, penelitian dilakukan di Puskesmas Rawat Inap Negara Ratu pada bulan Agustus sampai September tahun 2023, instrumen penelitian menggunakan kuesioner, analisa data dilakukan menggunakan uji *Gamma*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Percent
Usia	60-65 tahun	83	59.7
	>65 tahun	56	40.3
Pendidikan	SD	49	35.3
	SMP	57	41.0
	SMA	25	18.0
	SMK	1	0.7
	Sarjana	7	5.0
Pekerjaan	Buruh	3	2.2
	IRT	54	38.8
	Pedagang	30	21.6

Pesiunan Pegawai BUMN	8	5.8
Pensiunan PNS	4	2.9
Tani	39	28.1
Wiraswasta	1	0.7
Total	139	100.0

Diketahui responden dengan usia 60-65 tahun sebanyak 83 (59,7%), responden dengan pendidikan SMP sebanyak 57 (41,0%), responden dengan pekerjaan IRT sebanyak 54 (38,8%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi efikasi diri

Efikasi diri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak baik	85	61.2
Baik	54	38.8
Total	139	100.0

Didapatkan bahwa sebanyak 85 (61,2%) responden dengan efikasi diri tidak baik dan sebanyak 54 (38,8%) responden dengan efikasi diri baik.

Tabel 3. Distribusi frekuensi tekanan darah lansia

Tekanan darah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Hipertensi	92	66.2
Tidak hipertensi	47	33.8
Total	139	100.0

Didapatkan bahwa sebanyak 92 (66,2%) responden dengan kategori hipertensi dan sebanyak 47 (33,8%) responden tidak hipertensi.

Tabel 4. Hubungan efikasi diri dengan tekanan darah lansia

Efikasi diri	Tekanan darah				Jumlah	
	Hipertensi		Tidak Hipertensi		N	%
	n	%	n	%		
Tidak baik	66	77.6	19	22.4	85	100,0
Baik	26	48.1	28	51.9	54	100,0
Total	92	66.2	47	33.8	139	100,0

P-Value = 0.001

Koefisien korelasi (*r*) = 0.578

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 85 responden dengan efikasi diri tidak baik dan mengalami hipertensi sebanyak 66 (77,6%) responden dan tidak hipertensi sebanyak 19 (22,4%) responden. Sedangkan dari 54 responden dengan efikasi diri baik dan mengalami hipertensi sebanyak 26 (48,1%) responden dan sebanyak 28 (51,9%) responden tidak hipertensi. Hasil uji *gamma* diperoleh *p*-value = 0,001 yang berarti $p < \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara efikasi diri dengan tekanan darah lansia dengan hubungan yang relatif kuat sebesar 0,578%. Nilai signifikansinya sebesar 0,001, karena nilai signifikansi kurang dari taraf signifikansi yang digunakan 5% (0,001 < 0,05), disimpulkan terdapat hubungan efikasi diri dengan tekanan darah lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Negara Ratu pada taraf 5%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji *gamma* diperoleh *p*-value = 0,001 yang berarti $p < \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara efikasi diri dengan tekanan darah lansia dengan hubungan yang relatif sangat kuat sebesar 0,578%. Nilai signifikansinya sebesar 0,001, karena nilai signifikansi kurang dari taraf signifikansi yang digunakan 5% (0,001 < 0,05), tolak hipotesis awal dan simpulkan terdapat hubungan efikasi diri dengan tekanan darah lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Negara Ratu pada taraf 5%

Sejalan dengan penelitian Sinaga (2022) hasil menunjukkan terdapat hubungan positif atau sejalan antara peningkatan efikasi diri dan manajemen perawatan diri lansia hipertensi. Penelitian

Idapangesti (2021) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan perawatan diri pada lansia hipertensi di Desa Bojong Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon. Penelitian Nurani (2023) menunjukkan ada hubungan antara *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Ragunan Provinsi DKI Jakarta.

Self efficacy menurut (Sukmaningsih et al., 2020) merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki ketika menjalani suatu tugas dan kekuatan dalam meyakinkan diri atau meningkatkan kepercayaan diri terhadap perilaku sehat. Kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas, dan ketidaktergantungan. Efikasi diri memberikan pemahaman yang lebih baik pada klien dalam melakukan perubahan perilaku kesehatan. Klien hipertensi harus memiliki efikasi diri yang baik sehingga klien akan memiliki keyakinan dalam dirinya yang membuat klien termotivasi untuk meningkatkan derajat kesehatan dengan melakukan pengendalian hipertensi (Amila, 2018). Keyakinan atau efikasi diri diidentifikasi sebagai penentu meningkatnya kepatuhan yang paling menonjol dan signifikan dalam teori kognitif sosial (Holmes, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 85 responden dengan efikasi diri tidak baik dan mengalami hipertensi sebanyak 66 (77,6%) responden, hal ini sejalan dengan teori bahwa dengan efikasi yang kurang baik maka perilaku yang ditampilkanpun kurang baik dalam hal ini adalah perilaku terkait dengan pencegahan peningkatan tekanan darah, jika tidak menjaga pola makan, masih merokok, tidak melakukan aktifitas fisik sesuai yang dianjurkan sehingga tekanan darah menjadi meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 85 responden dengan efikasi diri tidak baik dan tidak hipertensi sebanyak 19 (22,4%) responden menurut pendapat peneliti hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang mendukung responden dalam menjaga tekanan darah seperti adanya dukungan dari keluarga yang menyiapkan makanan untuk dimakan oleh lansia sehingga tekanan darah masih terjaga dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 54 responden dengan efikasi diri baik dan mengalami hipertensi sebanyak 26 (48,1%) responden, hal ini terjadi karena berbagai hal seperti ini kemungkinan konsumsi harian yang ada di rumah tidak dibedakan antara lansia dengan konsumsi keluarga lain sehingga lansia konsumsi makanan yang disediakan dirumah, selain itu adanya faktor yang tidak diambil dalam penelitian ini seperti faktor stres yang dapat memicu meningkatnya tekanan darah sehingga walaupun efikasi diri responden baik namun jika terjadi stres (adanya masalah dalam keluarga, diri responden) pada saat penelitian berlangsung maka tekanan darah dapat meningkat. Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 54 responden dengan efikasi diri baik sebanyak 28 (51,9%) responden tidak hipertensi, pada penelitian ini terlihat bahwa responden memiliki keyakinan diri yang baik / kuat maka akan dapat menjaga tekanan darah tetap terkontrol tidak mengalami kenaikan. Menurut pendapat peneliti, hal ini dikarenakan responden yakin bahwa dengan pengobatan yang dijalani, diet yang tepat, konsumsi obat terapi yang di berikan oleh dokter seperti Obat-obatan: Seperti diuretik, beta-blocker, ACE inhibitor dengan patuh, melakukan aktifitas fisik dapat mencegah hipertensi lanjutan atau kekambuhan sehingga responden sebisa mungkin melakukan pencegahan komplikasi penyakit penderita hipertensi dengan melakukan pengobatan secara rutin sesuai dengan yang disarankan oleh petugas kesehatan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebanyak 85 (61,2%) responden memiliki efikasi diri tidak baik dan sebanyak 54 (38,8%) responden memiliki efikasi diri baik. Sebanyak 92 (66,2%) responden memiliki tekanan darah hipertensi dan sebanyak 47 (33,8%) responden memiliki tekanan darah tidak hipertensi. Ada hubungan efikasi diri dengan tekanan darah lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Negara Ratu. Penelitian ini selanjutnya dapat memasukkan faktor lain yang terkait tekanan darah lansia. Hendaknya penderita hipertensi dapat menambah pengetahuan dan sehingga dapat meningkatkan kualitas derajat kesehatan terutama dalam menurunkan angka kejadian hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, R. P., & Cruz, B. G. M. (2020). The correlation between self-care behavior and the self-efficacy of hypertensive adults. *Indonesian Nursing Journal Of Education And Clinic (Injec)*, 5(1), 44-50.
- Amila. (2018). *Hubungan Efikasi Diri Dengan Self Care Management Pada Penderita Hipertensi Di Desa Kranglo, Klaten Selatan*. 13.
- Badriah, S. (2021). Hipertensi: Kenali Penyebab, Tanda Gejala dan Penangannya.
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2014). *Keperawatan medikal bedah: manajemen klinis untuk hasil yang diharapkan*. Elsevier (Singapore).
- dr. Yekti & Ari Wulandari. (2011). *Self-Management Hipertensi*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing. 1(2), 76-82.
- Holmes. (2014). Hypertension—A Silent Killer Without Global Bounds. *J Am Coll Cardiol*.5(2), 43-47.
- Idepangesti, R., Permatasari, L. I., & Chaidar, M. (2021). Hubungan Efikasi Diri dengan Perawatan Diri pada Lansia Hipertensi di Desa Bojong Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon. *Indonesian Journal of Health Research*, 4(3), 84-91.
- Kemenkes. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta
- Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Novitasari. (2018). Pengaruh Edukasi Self-Care Management Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi. 54-59.
- Nurani, I. A. (2023). Hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Puskesmas Kelurahan Ragunan. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(1).
- Rustika, I. M. (2017). Efikasi diri: tinjauan teori Albert Bandura. *Buletin psikologi*, 20(1-2), 18-25.
- Sari Y.N. (2017). *Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Silo Jember*. *Pustaka Kesehat*. 1(3), 108. <https://doi.org/10.20961/ssej.v1i3.56093>
- Sari, N. N., Yuliana, D., Agata, A., & Febriawati, H. (2023). Faktor Karakteristik Responden yang berhubungan dengan Manajemen Pengendalian Hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 69-76.
- Susanti, L. (2020). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Silo Jember. *Pustaka Kesehatan*, 8(1), 17-23.
- Taman, S. A. L. (2020). *Pengaruh Self Efficacy Dan Motivasi Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Sentra Percetakan Pagarsih Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).